

## Penutup

Pembelajaran muatan lokal bukan merupakan sesuatu yang sulit dan memerlukan banyak pengorbanan. Yang penting dalam hal ini adalah keberanian untuk memulai. Jika sudah mulai, baik guru maupun siswa akan segera menikmati hasil jerih payang, meskipun tidak harus berupa uang tunai.

## Daftar Bacaan

Evelina Vicencio dan Suharsimi Arikunto. (1995). *Bunga Rampai Muatan Lokal*, Jakarta: Madecor.

Proyek PPKML. (1997). *Pengelolaan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, Jakarta: Proyek PPKML Direktorat Menengah Umum.

\_\_\_\_\_ (1998). *Laporan Monitoring Proyek PPKML*, Bandar Lampung: Tim Perekayasa Kurikulum.

Suharsimi Arikunto. (1996). *Modul Muatan Lokal*, Bahan Penyerta dalam Pelatihan Muatan Lokal, Yogyakarta: Puslit Dikdasmen Lemlit IKIP Yogyakarta.



# UPAYA PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Sutrisno<sup>2</sup>

## Pendahuluan

Era globalisasi memberikan harapan dan sekaligus menawarkan tantangan yang lebih berat daripada era-era sebelumnya. Manusia dipacu untuk menjadi manusia yang memiliki kualitas pribadi tangguh agar mampu hidup di era tersebut serta era yang akan datang. Ikhtiar yang bisa dilakukan diantaranya adalah melalui wahana pendidikan.

Mengikuti paradigma Bloom, pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan 3 kemampuan dasar manusia yang meliputi *ranah afektif*, *kognitif* dan *psikomotor*. Apabila ketiga ranah ini dikembangkan secara optimal dan seimbang maka terbentuklah manusia yang memiliki kualitas IMTAQ, IPTEK

atau, NEM NAM dan NRT (Nilai Rigen dan Terampil), Taqwa - Cerdas - Terampil.

Pada kenyataannya dalam pelaksanaan ketiga ranah tersebut tidak mendapat perhatian yang seimbang. *Ranah kognitif* ternyata mendapat perhatian paling besar dibandingkan *ranah afektif* dan *psikomotor*. Keadaan semacam ini pada umumnya disebabkan oleh dangkalnya pemahaman guru tentang pendidikan. Mereka beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan semata-mata diukur dari keberhasilan kognitifnya saja, sehingga yang terjadi di hampir sebagian besar lembaga sekolah adalah proses pengajaran yang hanya mengisi aspek kognitif, tapi tidak memperhatikan aspek pembentukan pribadi dan watak (ranah

<sup>2</sup> Sutrisno adalah Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta

afektif). Sebagai akibat dari proses pendidikan yang tidak seimbang tersebut maka muncullah fenomena kenakalan remaja dan penyimpangan-penyimpangan moralitas agama. Padahal moralitas yang berlandaskan ajaran agama merupakan fundamen bagi pribadi yang tangguh.

Berangkat dari kenyataan di atas dipandang penting bagi semua guru untuk memahami dan mempertanyakan kembali apakah ranah afektif itu dan upaya-upaya apa yang bisa dilakukan untuk mengembangkannya di lingkungan sekolah.

### Ranah Afektif

Ranah artinya bagian atau satuan perilaku manusia. Sedangkan afektif berkenaan dengan perasaan (Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997: 815). Menurut Benjamin S. Bloom ranah afektif meliputi tujuan-tujuan yang menjelaskan perubahan-perubahan dalam minat (*interest*), sikap (*attitudes*), dan perkembangan apresiasi (*the development of appreciations*) serta penyesuaian diri secara tepat (*adequate adjustment*). Jadi ranah afektif berkaitan dengan pengembangan aspek sikap, minat, perasaan, emosi, apresiasi serta nilai-nilai pada diri anak didik.

Pengembangan ranah afektif dapat dilakukan melalui semua mata program pengajaran yang ada di suatu sekolah, karena semua mata program pengajaran mengandung ketiga ranah tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif maupun psikomotor. Sebagai contoh dalam satuan program IPS. Dalam buku *Petunjuk Guru IPS SD Kelas 6* (A. Kosasih Djahiri, 1996: 4), dijelaskan sebagai berikut:

Pengajaran IPS ... hendaknya mampu menampilkan harapan-harapan sebagai berikut:

(1) Mampu memberikan perbekalan pengetahuan tentang manusia dan

seluk beluk kehidupannya dalam astagata kehidupan (ranah kognitif)

- (2) Membina kesadaran, keyakinan, dan sikap tentang pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab dan manusiawi (ranah afektif)
- (3) Membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila (ranah psikomotor)

Selain IPS, program pengajaran lain juga mengandung unsur afektif ini dengan prosentase yang berbeda. Program pengajaran pendidikan agama dan PPKN tentu saja memiliki muatan afektif yang lebih dibanding dengan program pengajaran lainnya. Pendidikan Agama visi utamanya adalah untuk melakukan transfer dan transmisi nilai. Berarti aspek afektif dalam pembelajaran harus mendapat perhatian yang lebih besar. Hal ini terutama terkandung dalam *materi akhlak*.

Pengembangan ranah afektif melalui program pengajaran ini tidak bisa hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi harus pula didukung dengan penciptaan iklim sekolah yang kondusif untuk menumbuhkembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Sikap dan kebiasaan yang baik hanya bisa ditumbuhkembangkan melalui pengalaman yang memakan waktu. Berbeda dengan pengembangan ranah kognitif yang biasanya dapat ditingkatkan dalam waktu singkat.

Berdasarkan paparan di atas, ranah afektif dapat dikembangkan di sekolah melalui dua cara yang saling terkait yaitu melalui proses belajar mengajar di dalam kelas dan melalui proses interaksi siswa dengan semua staf pendidik di sekolah di luar jam efektif sebagai tindak lanjut PBM di dalam kelas.

## Langkah-langkah Pengembangan Ranah Afektif

### 1. Melalui Proses Belajar Mengajar

Kemampuan yang mutlak dikuasai oleh guru dalam mengembangkan ranah afektif melalui PBM diantaranya adalah :

- Kemampuan merumuskan tujuan
- Menguasai materi
- Menentukan metode yang tepat
- Memilih alat peraga dan media yang sesuai
- Mengadakan evaluasi sebagai tolok ukur keberhasilan pengajaran.

Di samping itu guru harus menguasai pengelolaan kelas yang baik sehingga mampu menciptakan suasana lingkungan kelas, baik lingkungan fisik maupun emosional yang nyaman dan mampu membangkitkan gairah belajar siswa.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan mengembangkan materi

pengajaran dalam aspek afektif ini Krathwohl membagi ranah afektif ke dalam lima kategori (Moh. Uzer Usman, 1993: 16), yaitu:

- Penerimaan (kemauan untuk merespon suatu objek/aktivitas)
- Pemberian respon (kemampuan berpartisipasi aktif)
- Penilaian (kemampuan untuk menilai baik-buruknya sesuatu)
- Pengorganisasian (kemampuan membedakan nilai-nilai yang ada)
- Pengkarakteristikan (menjadikan nilai-nilai sebagai pola hidup).

Apabila kelima kategori tersebut diungkap dalam bentuk kata kerja yang dapat digunakan untuk merumuskan TIU maupun TIK maka diantaranya dapat berwujud sebagai berikut (Moh. Uzer Usman, 1993: 17):

| <i>a. Penerimaan</i><br>Kata kerja yang dapat digunakan   | Tujuan Instruksional Khusus (TIK)  |
|---|--|
| <b>Tujuan Instruksional Umum (TIU)</b><br>Mendengarkan dengan penuh perhatian<br>Memperlihatkan kesadaran akan pentingnya belajar                         | bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan |
| <i>b. Pemberian respon</i><br>Menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta secara aktif dalam diskusi.                                   | menjawab, menaati, menyetujui, membantu, melaksanakan, mempersembahkan, menyingkapkan, menulis, menunjukkan                    |
| <i>c. Penilaian</i><br>Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi kelas.<br>Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan.                         | Menggambarkan, Menerangkan, mengikuti, mengajak bergabung, memohon, melapor, membagi, bekerja                                  |
| <i>d. Pengorganisasian</i><br>Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya<br>Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan | mematuhi, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.                          |
| <i>e. Pengkarakteristikan</i><br>Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja mandiri<br>Menjaga kebiasaan-kebiasaan yang sehat                               | mengorganisasikan, menggunakan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu.         |

## 2. Melalui proses interaksi siswa dengan semua staf pendidik di lingkungan sekolah di luar jam efektif

Untuk mengembangkan ranah afektif di lingkungan sekolah ada beberapa langkah yang harus dilakukan:

- a. Membina kesadaran, kepekaan para guru dan orang tua siswa sebagai pendidik. Para guru harus menyadari bahwa tugas utamanya adalah mendidik para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Mereka juga harus menyadari bahwa tugas mulia itu tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya kepekaan terhadap diri sendiri, perilaku siswa, kenyamanan lingkungan sekolah dan masyarakat. Kesadaran dan kepekaan para guru dan orangtua ini dapat dibina melalui pertemuan Ahad Pagi dan rapat Rabu siang.
- b. Menyusun program kegiatan afektif. Satu hal yang sering dilupakan oleh para pendidik adalah bahwa proses pendidikan sebenarnya tidak pernah mengalami jeda masa istirahat. Jam istirahat yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak memiliki arti istirahatnya/berhentinya proses pendidikan. Karena pendidikan terutama pendidikan nilai "*goes on all the time in schools.*" (Jack R. Fraenkel, 1977: 3). Oleh karena itu para guru seharusnya memiliki program yang mampu membimbing mereka untuk mengarahkan para siswa setiap saat selama mereka di sekolah. Sebagai contoh program sederhana telah diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen walaupun program ini masih jauh dari sempurna, yang disajikan pada bagian akhir tulisan ini.

## Kelemahan-kelemahan yang Menjadi Penghambat

Pelaksanaan pengembangan ranah afektif di sekolah banyak terhambat oleh adanya beberapa kelemahan yang ada pada diri sumber daya pendidik, yaitu diantaranya: (1) kedisiplinan menyeluruh dan kepekaan sosial, (2) proses belajar mengajar, (3) kurangnya wawasan (keislaman, kebangsaan, keutuhan, kebersamaan, keunggulan).

## Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan ranah afektif adalah upaya mengembangkan kemampuan sikap atau aplikasi nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari siswa.

Upaya pengembangan ranah afektif dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas maupun melalui interaksi siswa dengan semua staf pendidik di luar jam efektif di dalam lingkungan sekolah (masyarakat sekolah).

Pengelola pendidikan seharusnya memiliki kualitas kedisiplinan tinggi, kualitas profesional PBM dan memiliki 5 wawasan (keislaman, kebangsaan, keutuhan, kebersamaan, keunggulan).

## Daftar Pustaka

- Bloom, Benjamin S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, Longman Group LTD, London.
- Djahiri, A.Kosasih, (1996). *Petunjuk Guru IPS 4: Untuk Sekolah Dasar Kelas 6*, Depdikbud, Jakarta.
- Fraenkel, Jack R. (1977). *How To Teach About Values*, Prentice Hall, London.

Lampiran:

**PROGRAM KEGIATAN AFEKTIF SD MUHAMMADIYAH SAPEN PELAJATAN 1998-1999**

**A. Materi Kegiatan Afektif secara Umum**

Materi kegiatan afektif meliputi adab atau akhlak anak muslim dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang disyariatkan Allah SWT dan yang dicontohkan Rosulullah SAW, yang diantaranya:

- |                            |   |
|----------------------------|---|
| 1. Adab akan tidur         | 10. Adab keluar masuk kamar kecil   |
| 2. Adab bangun tidur       | 11. Adab silaturahmi  |
| 3. Adab makan dan minum    | 12. Adab terhadap orang sakit   |
| 4. Adab kebersihan         | 13. Adab berjalan   |
| 5. Adab terhadap bapak/ibu | 14. Adab belajar/bekerja  |
| 6. Adab dalam pergaulan    | 15. Sifat-sifat terpuji: sabar, jujur, pemaaf, meminta maaf, rajin, dermawan, hemat, rendah hati, menepati janji, suka berterima kasih, tanggung jawab, ramah, dll. |
| 7. Adab bepergian          |   |
| 8. Adab berbicara          |   |
| 9. Adab di dalam masjid    |   |

Materi-materi tersebut di atas apabila dikembangkan dengan pendekatan dan metode yang tepat (keteladanan, amar ma'ruf nahi munkar, dll.) maka akan mampu membentuk sikap dan watak yang baik pada diri siswa. Materi di atas disesuaikan dengan tugas perkembangan fisik dan psikologis siswa usia sekolah dasar.

**B. Penjabaran materi kegiatan sesuai jadwal harian siswa (sekolah)**

| Waktu       | Kegiatan Afektif Siswa   | Kegiatan Guru  |
|-------------|--|--|
| -           | 1. Berangkat ke sekolah <ul style="list-style-type: none"> <li>• memeriksa bekal dan peralatan belajar</li> <li>• berpamitan kepada kedua orang tua seraya jabat tangan dan mengucapkan salam</li> <li>• berdoa bepergian</li> </ul>   | 1. menanyakan kembali di dalam kelas tentang keberangkatannya dari rumah ke sekolah dan menerangkan pentingnya doa dan berpamitan. |
| - 06.30     | 2. Datang di sekolah <ul style="list-style-type: none"> <li>• mengucapkan salam kepada sopir/ortu/pengantar</li> <li>• segera masuk ke ruang sekolah</li> <li>• masuk dengan kaki kanan</li> <li>• bertemu siapa saja mengucap salam dan jabat tangan</li> </ul>   | 2. mengawasi lalu lintas sekolah dan membetulkan/memperingatkan siswa yang tidak melaksanakan kegiatan afektif dengan baik         |
| 06.30-06.40 | 3. Mengawali aktivitas di kelas <ul style="list-style-type: none"> <li>• masuk kelas dengan mengucap salam</li> <li>• berjabat tangan dengan teman dan guru kelas</li> <li>• membersihkan dan manata tempat duduk, meja dari debu dan kotoran lainnya</li> <li>• mempersiapkan diri untuk belajar mandiri</li> </ul> | 3. Mengawasi anak yang masuk kelas dengan memperhatikan kegiatan afektifnya. Membimbing anak saat belajar mandiri.                 |

| Waktu                                 | Kegiatan Afektif Siswa  | Kegiatan Guru  |
|---------------------------------------|---|--|
| 06.40-06.50                           | <p>4. Tadarrus Mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• mempersiapkan al-quran dengan cepat dan tenang</li> <li>• memulai membaca al-quran dengan bacaan ta'awuz dan basmalah</li> <li>• membiasakan sikap duduk tegak dan tenang di saat membaca al-quran</li> </ul>   | <p>4. membimbing siswa membaca al-quran terutama siswa yang lambat.</p>  |
| 06.50-07.00                           | <p>5. Tadarrus Klasikal</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• membiasakan tadarrus bersama dengan baik</li> <li>• mengnafai surat-surat pendek secara benar sesuai kaidah tajwid</li> <li>• membaca do'a belajar dengan sikap duduk khusyu'</li> </ul>   | <p>5. membimbing tadarrus siswa, apabila ada kesalahan segera membetulkannya, membimbing membaca do'a dan apabila sikap siswa salah segera membetulkan</p>           |
| 07.00-09.40                           | <p>6. Adab saat pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdo'a hendak belajar*</li> <li>• menjawab ucapan salam guru secara serempak dan benar</li> <li>• memperhatikan penjelasan guru</li> <li>• selalu mengacungkan tangan bila bertanya</li> <li>• mendengarkan usulan ataupun pendapat orang lain dengan baik</li> <li>• berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar (diskusi)</li> <li>• tidak membuat gaduh</li> <li>• tidak berbicara kotor</li> <li>• selalu minta izin sebelum keluar/ke belakang</li> <li>• mengerjakan tugas dengan rajin, tekun, jujur, dan bertanggung jawab</li> <li>• selalu meneliti dan mengulangi kembali tugas yang telah diselesaikan</li> <li>• selalu mengucapkan doa atau hamdallah setelah menyelesaikan tugas atau pekerjaan</li> </ul> | <p>6. mengucapkan salam dengan tegas, melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan Persiapan Harian yang telah direncanakan, memeriksa buku kegiatan siswa</p> |
| <p>09.40-09.50</p> <p>11.50-12.20</p> | <p>7. Istirahat</p> <p>a. Makan dan minum</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca basmalah/doa sebelum makan dan minum</li> <li>• menggunakan tangan kanan</li> <li>• makan/minum sambil duduk</li> <li>• tidak menjatuhkan nasi/makanan ke lantai</li> <li>• makan/minum tidak sambil bicara</li> <li>• tidak berlebih-lebihan</li> <li>• tidak berebut</li> <li>• tidak menyisakan makanan</li> <li>• menyudahi dengan bacaan hamdallah/doa</li> <li>• mencuci/membersihkan tangan sebelum dan sesudah makan</li> <li>• tidak mencela makanan yang tidak disukai</li> </ul>  | <p>7.a. memimpin do'a mengawasi dan mengingatkan anak yang kurang betul dalam adab makan/minum.</p>  |

| Waktu                   | Kegiatan Afektif Siswa  | Kegiatan Guru  |
|-------------------------|---|--|
|                         | <p>b. Di Kamar Kecil</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• masuk mendahulukan kaki kiri</li> <li>• membaca do'a masuk kamar mandi</li> <li>• melipat kain celana dan baju bagian ujung agar tidak terkena cipratan najis</li> <li>• tidak berlama-lama di kamar mandi</li> <li>• tidak boros menggunakan air</li> <li>• tidak bersendau gurau</li> <li>• ke luar kamar mandi mendahulukan kaki kanan</li> <li>• berdoa ketika keluar kamar mandi</li> </ul>  | <p>b. mengawasi membimbing dan mengatur anak dalam berwudlu. Mengingatkan anak yang tidak mematuhi adab di kamar mandi.</p>            |
|                         | <p>c. <i>Shalat di mushalla</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Telah suci dari hadas dan najis</li> <li>• masuk mushalla dengan kaki kanan dahulu</li> <li>• berdo'a masuk masjid/mushalla</li> <li>• masuk ke barisan/shaf dengan tertib</li> <li>• membentuk shaf dengan rapat dan lurus</li> <li>• shalat rawatib 2 rakaat</li> <li>• berdzikir/membaca al-quran</li> <li>• tidak sendagurau</li> <li>• shalat dengan khusyu' dan selalu mengikuti gerakan imam apabila shalat berjamaah</li> <li>• tidak bicara setelah selesai shalat</li> <li>• segera bersiap untuk berdzikir dan do'a setelah shalat.</li> <li>• keluar masjid dengan kaki kiri dahulu</li> <li>• membaca doa keluar masjid</li> <li>• berjalan ke kelas dengan baik dan tidak berlari</li> </ul> | <p>c. semua guru ikut shalat/membimbing shalat siswa. Mengingatkan atau memberi sangsi siswa yang melanggar adab dalam bershalat</p>   |
| <p>13.40/<br/>15.00</p> | <p>8. Waktu Pulang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• berdo'a pulang</li> <li>• menjawab salam guru secara serempak dan baik</li> <li>• merapikan tempat duduk</li> <li>• membersihkan kotoran yang ada dalam laci/kelas</li> <li>• keluar kelas dengan rapi dan kaki kiri dahulu</li> <li>• menuju tempat penjemputan masing-masing (sesuai pos)</li> <li>• segera masuk kendaraan (bagi yang antar jemput)</li> <li>• menaati peraturan lalu lintas SD Muh. Sapen (jalur timur ke barat)</li> <li>• membaca doa naik kendaraan (doa bepergian)</li> </ul>   | <p>8. membimbing do'a mengawasi piket kebersihan mengatur lalu lintas mengingatkan siswa yang tidak menaati tah tertib lalu lintas</p> |

*c. membentuk petugas pelaksana beserta prosedur mekanisme keqanya*

Untuk melaksanakan program kegiatan di atas maka dibutuhkan petugas-petugas yang selalu mengawasi dan memonitor jalannya aktivitas tersebut sehingga bisa terlaksana dengan baik. Sebagai contoh misalnya seperti tertera di bawah ini:

**PETUGAS KEGIATAN AFEKTIF  
DAN PROSEDUR MEKANISME KERJANYA**

1. Tugas Guru Kelas Secara Global
  - a. Guru kelas/guru yang mengajar pada jam pertama datang paling lambat pukul 06.00 Wib.
  - b. Menyiapkan petugas kegiatan afektif/petugas piket kelas masing-masing.
  - c. Membuat denah tempat tugas petugas kegiatan afektif kelas masing-masing.
  - d. Memantau petugas /kegiatan afektif kelas masing-masing.
  - e. Membua/mengevaluasi buku kejadian kelas.
  - f. Guru kelas/guru yang mengajar pada jam terakhir mempersiapkan/mengecek petugas piket hari berikutnya.
  - g. Menandatangani buku kegiatan harian siswa.
  - h. Guru kelas bertanggung jawab atas keselamatan/keamanan siswa.
  - i. Ikut membimbing shalat anak-anak di waktu shalat (Dluha/wajib).
2. Tugas Guru Piket
  - a. Menyiapkan petugas PKS dan memantaunya.
  - b. Menyiapkan, membimbing, dan mengecek petugas afektif di luar kelas.
  - c. Memantau kebersihan kelas dan lingkungannya.
  - d. Datang paling lambat 5.50 WIB
  - e. Mencatat peristiwa yang perlu dicatat dalam buku kejadian.
  - f. Mengawasi keamanan dan keselamatan anak.
  - g. Pulang paling cepat pukul 15.20 WIB
3. Tugas Petugas PKS
  - a. Mengatur kelancaran lalu lintas.
  - b. Mengawasi secara umum kegiatan afektif.
  - c. Datang paling lambat pukul 06.00 WIB
  - d. 5 menit sebelum istirahat dan sebelum pulang siap bertugas.
4. Tugas Petugas Afektif
  - a. Datang paling lambat pukul 06.00 WIB
  - b. 5 menit sebelum istirahat dan pulang siap bertugas.
  - c. Mengawasi kegiatan-kegiatan:
    - jabat tangan dan ucapan salam.
    - mengawasi dan membenarkan langkah kaki.
    - mengawasi bacaan do'a saat masuk dan keluar Mushalla dan kamar mandi.
    - kebersihan lingkungan sekolah.

*d. Menggalakkan monitoring, evaluasi, dan supervisi*

Tanpa adanya pengawasan yang terus-menerus dan penilaian secara berkesinambungan suatu program akan mengalami kemandegan. Apabila hal ini terjadi maka kualitas sekolah menjadi taruhan, dan ini membahayakan bagi kelangsungan hidup suatu lembaga sekolah.

